

# **SKRIPSI**

**FUTUR : STUDY ETNOGRAFI GERAKAN KESALEHAN AKHWAT  
WAHDAH ISLAMIYAH DI KAMPUS UNHAS MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh**

**JUMARNI**

**E511 16 301**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

**HALAMAN JUDUL**

**FUTUR : STUDY ETNOGRAFI GERAKAN KESALEHAN AKHWAT**

**WAHDAH ISLAMİYAH DI KAMPUS UNHAS MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar**

**Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**JUMARNI**

**E511 16 301**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Futur : Study Etnografi Gerakan Kesalehan Akhwat Wahdah  
Islamiyah di Kampus Unhas Makassar  
Disusun dan diajukan oleh:

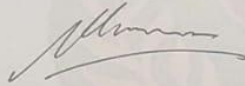
**JUMARNI**  
E511 16 301

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen  
Antropologi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

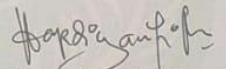
**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA

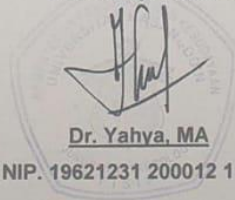
NIP. 19511231 198403 1 003



Hardiyanti Munsyi, S.Sos. M.Si

NIP. 19920207 201801 6 001

**Ketua Departemen**



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

## HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Senin, tanggal 15, bulan Februari, tahun 2021, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 15 Februari 2021

### Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA  
NIP. 19511231 198403 1 005

(.....)

Sekretaris : Hardiyanti Munsir, S. Sos. M.Si  
NIP. 19920207 201801 6 001

(.....)

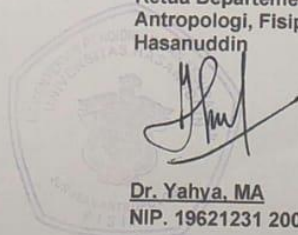
Anggota : 1. Dr. Muh. Basir Said, MA  
NIP. 19620624 198702 1 002

(.....)

2. Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S  
NIP. 19611227 198811 1 002

(.....)

Mengetahui,  
Ketua Departemen  
Antropologi, Fisip, Universitas  
Hasanuddin



Dr. Yahya, MA  
NIP. 19621231 200012 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jumarni  
Nim : E511 16 301  
Program Studi : Antropologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

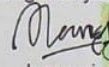
**Futur : Study Etnografi Gerakan Kesalehan Akhwat Wahdah  
Islamiyah di Kampus Unhas Makassar**

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2021

Yang menyatakan,

  
Jumarni



## Abstrak

**Jumarni (Nim:E51116301). Futur: Study Etnografi Gerakan Kesalehan Akhwat Wahdah Islamiyah di Kampus Unhas Makassar. Dibimbing oleh Mahmud Tang dan Hardiyanti Munsri**

Penelitian ini membahas tentang proses futur yang dialami oleh akhwat Wahdah Islamiyah yang menempuh pendidikan di kampus Unhas, pengaruh futur terhadap keimanan akhwat Wahdah Islamiyah, solusi serta tanggapan dari beberapa pihak dalam menyikapi kasus kefuturan yang dialami oleh akhwat Wahdah Islamiyah. Dengan menggunakan metode etnografi dan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), saya menemukan bahwa kasus kefuturan yang dialami akhwat Wahdah Islamiyah dimulai dari yang terkecil hingga yang paling besar, berupa kemalasan, perasaan was-was, galau dan bahkan meragukan Allah. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor, permasalahan yang terjadi pada diri seseorang, faktor keluarga, dan lingkungan sosial. Kefuturan biasanya tidak langsung nampak apabila seseorang mengalaminya, dan bahkan ada beberapa orang yang tidak mengetahui jika mereka berada pada ketufuran. Gejala atau perubahan yang dialami ketika seseorang mengalami kefuturan dapat ditandai dengan menurunnya semangat beribadah, malasnya dalam menuntut ilmu, mengalami perasaan was-was dan keragu-raguan, hati yang gersang dan mengeras, sehingga sulit menerima kebenaran yang disampaikan kepadanya, bersendiri dan menutup diri, memutuskan hubungan silaturahmi dan menjauhi akhwat yang dulu bersamanya dalam menuntut ilmu dan ketaatan. Meskipun futur, adalah hal lumrah dan pasti dirasakan oleh semua orang, namun apabila tidak diatasi dengan baik maka kefuturan tersebut akan sering dialami dan bahkan akan berlarut-larut didalamnya hingga memutuskan diri dari Islam. Beberapa upaya agar terhindar dan terlepas dari future adalah bermuhasabah dan intropeksi diri, menjaga keimanan dan memperbaharainya, serta melawan hawanafsu yang bisa memicu rasa malas dengan memaksakan ibadah kepada Allah.

Kata kunci: Futur, Gerakan Kesalehan, Akhwat, Wahdah Islamiyah.

## **Abstract**

**Jumarni (Nim:E51116301). Futur: Ethnographic study of The Akhwat Wahdah Islamiyah Godliness at the University of Hasanuddin Makassar Supervised by Mahmud Tang and Hardiyanti Mungsi**

The study discussed the futur process experienced by akhwat Wahdah Islamiyah who studied at the University of Hasanuddin. Futur's influence on the doctrine of the akhwat Wahdah Islamiyah, the solution, and the responses from some of them in addressing the fabled cases of Islamiyah. Using ethnographic methods and the data-collection technique of participatory observations and in-depth interviews, I found that the absolute case of the akhwat Wahdah Islamiyah started from the smallest to the greatest, of idleness, timidity, and even questioning Allah. This is the case with some factors, including problems that occur in a person, family factors, and social environment. It is not immediately apparent when a person is experiencing it, and there are even some who do not know if they are in it. Symptoms or changes that are experienced when a person experiences speech can be characterized by a drop in worship, a general from of inquiry and doubt, a lonely and hardened heart, making it difficult to accept the truth that was presented to her, stand alone and shut up, cutting off the cultural connections and avoiding the past tense of her study and obedience. While futur is common and must be felt by all, if not properly overcome, then its severity will be experienced often and even dragged on until it dissolves from Islam. Some of the efforts to be avoided and independent of future were superficial and introspection, keeping faith and renewing it, and resisting passions that could lead to laziness by imposing worship on Allah.

**Keywords:** Futur. Gestures of righteousness, Akhwat, Wahdah Islamiyah.

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur senagtiasa saya haturkan kepada satu-satunya Allah, Tuhan yang maha baik, pemilik segala yang di bumi dan di langit, penentu segala urusan, penentu rezeki, jodoh dan kematian. Atas izin-Nya pula skripsi saya yang berjudul **Futur : Study Etnografi Gerakan Kesalehan Akhwat Wahdah Islamiyah di Kampus Unhas Makassar** dapat selesai dengan penuh haru. Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Shalawat dan salam semoga senagtiasa tercurahkan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, nabi dan rasul, kekasih Allah, manusia pilihan yang diberikan mukjizat (Al-Qur'an) yang didalamnya terkandung segala ilmu, panduan, ancaman, janji dan kebahagiaan bagi manusia.

Skripsi yang hari ini sampai kepada tangan anda adalah bentuk upaya dan kerja keras saya, bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan dan motivasi sangat berpengaruh dan tidak dapat saya abaikan dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik moril maupun materil tidak ada hal yang dapat saya janjikan selain memohonkan imbalan yang lebih besar di sisi Allah Subhanahu wata'ala, semoga kebaikan senagtiasa membersamai disetiap hembusan nafas.

Saya sadar akan kesalahan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini baik dalam bentuk isi, tata cara penulisan, serta penyajiannya yang begitu kurang dari apa yang diharapkan, oleh karena itu besar harapan saya kepada pembaca agar meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan kualitas diri dalam penelitian maupun penulisan kedepan.

Saya sangat berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi setiap kalangan dan terkhusus bagi saya sendiri. Semoga Allah subhanahu wata'ala senagtiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua dan selalu memberikan nikmat sehat dalam keseharian kita, mengangkat setiap musibah dan memulihkan bumi, khususnya negara Indonesia. Aamiin.

Makassar, 15 Februari 2021

Jumarni



## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya yakin jika beberapa diantara pembaca yang Budiman akan melewatkan bagian ini, namun saya juga yakin ada beberapa diantara orang tersebut penasaran dengan proses dan latar belakang penulis. maka hari ini tidak mengapa jika saya sedikit bercerita.

Saya telah menikmati masa-masa mahasiswa sejak pertengahan 2016, beberapa hari selama masa itu banyak hal yang telah saya jalani dan lewati dengan beberapa orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, namun seperti kata pepatah ada waktu memulai maka ada juga waktu untuk menyelesaikan. Sehingga hari-hari indah tersebut sudah waktunya untuk berganti dengan hari indah lainnya di tempat dan orang-orang yang berbeda untuk melanjutkan sircel hidup dan mengakhiri pertanyaan-pertanyaan seperti: kapan sarjana? Kapan wisuda? Kapan kerja? Kapan menikah? Dan kapan-kapan lainnya.

Selama menjadi mahasiswa banyak hal menyenangkan, kebahagiaan serta dukungan yang saya terima dari berbagai pihak, sebagai rasa terima kasih saya yang tidak terhingga. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga saya tercinta, kepada Ayahanda Jamaluddin dan kepada Ibunda Jumrah (Alm) adik Irul, adik Jahidah, nenek Ufe, latok Salama, puang Sainuddin, puang Eccang, puang Eni, puang Ise, puang Ani, puang Ika, puang Ati, puang Hamka, dan para sepupu-sepupuku yang sudah lebih selusin jumlahnya dan tidak dapat saya sebutkan semua. Saya ucapkan terimakasih dan saya beruntung menjadi bagian dari keluarga ini.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Yahya, MA., selaku Ketua Jurusan Antropologi dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Departemen Antropologi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA selaku Pembimbing I yang senangtiasa meluangkan waktu dan ilmunya selama bimbingan dan konsultasi, memberikan semangat dan motivasi ditengah kesibukan beliau dan pada masa pandemi seperti ini. Terimakasih juga kepada ibu Hardiyanti Mungsi, S.Sos. M.Si selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan ilmunya untuk bimbingan dan dan diskusi. Tanpa kedua orang hebat ini, skripsi saya mungkin tidak selesai. Serta terima kasih kepada dosen penguji bapak Prof. Dr. Ansar Arifin, M. S dan bapak Dr. Muhammad Basir Said, MA yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun serta memberikan

motivasi guna baiknya skripsi ini baik dalam penyajian maupun penulisan.

6. Bapak Dr. Muhammad Basir Said, MA selaku pembimbing akademik saya selama kuliah.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkhusus kepada dosen Departemen Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang mumpuni kepada penulis.
8. Staf jurusan dan fakultas yang selalu saja berbaik hati membantu saya dalam segala urusan.
9. Terimakasih kepada Wahdah Islamiyah yang telah megizinkan saya untuk melakukan penelitian, memberikan kemudahan kepada saya dengan menyiapkan beberapa informan yang mumpuni. Ucapan yang sama juga saya ucapkan kepada seluruh infoman penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi terkait pertanyaan wawancara yang saya butuhkan.
10. Sahabat dan kerabat Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta berbagai pengalaman yang menyenangkan selama masa perkuliahan.
11. Kepada kak Batara dan kak Hijriah yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasi pada setiap diskusi-diskusi yang menyenangkan dalam pembuatan skripsi ini, dan bisa dibilang pembimbing ke III saya hehe.
12. Kepada teman-teman SIWARKA 2016 Terimakasih telah kebersamai memulai cerita menarik di kampus hingga hari ini tiba.
13. Kepada Keluarga besar LDF Ibnu Khadun Fisip Unhas yang senangtiasa memberikan nasehat dan mengingatkan ketika khilaf, kak Daya, kak Aqila, kak Aqifah, kak Anita, kak Eka, Ukhty Tita, Ukhty Laras, Ukhty Inna, Ukhty wofratul, Ukhty Firda adik Dilla, adik Fiah, adik Kiki, adik Syatra, adik Nisa, dan beberapa nama lagi yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu Ana Uhibbuki Fillah.
14. Kepada teman-teman Bem Kema Fisip Unhas, Dadang, Abi, Dede, Widya, Sasti, Sakinah, Eni, Ainil, Gun, dan nama-nama yang lain.
15. Keluarga UKM Hockey Unhas, saya ucapkan terimakasih telah memberikan pengalaman menarik kapada saya.
16. Kepada teman-teman KKN, Jannah, Anggra, Anita, Eka, Tira, Devy, Marwah, Riswan dan Fian.
17. Kepada Keluarga Besar SMAN 1 Patimpeng dan saat ini telah berganti nama menjadi SMAN 19 Bone, kepada Kelas XII IPA 3 Maya, Ana, Cima, Ulfa, Adi, Wahyudi, Ibrahim, Risma, Helmi, Titin, Yusri, Danil, Marni Rijal, Balling, Ani dan terkhusus kepada (AMK)

Abby, teman diskusi segala hal dan saat ini juga sedang skripsian. Semangat! Ana, yang baru-baru wisuda, teman paling muda dan konyol tapi juga dewasa di waktu bersamaan. Fitri, teman sebangku paling lama dari SMP hingga SMA Ibu Bhayangkari dan sebentar lagi jadi Ibu. Sukma, yang paling tua diantara kami dan lagi sibuk urus keluarga dan dede bayi. Jusmiati, Ukhty kita yang satu ini katanya sudah ada yang mau menghitbah tapi belum cocok katanya.

18. Kepada mama Jumrah saya dedikasikan skripsi ini untukmu, hari ini adalah hari Jumat yang juga berarti 64 hari setelah engkau meninggalkan aku dan keluarga. Engkau meninggal di hari yang baik, hari jumat hari lahirmu dan begitupula aku dan bapak, namun kematian tetaplah kematian, tidak ada luka yang paling mendalam selain ditinggalkan. Kamu yang senangtiasa memotivasiku, bersabar akan segala hal, mengusahakan segalanya demi kuliah dan paling menantikan hari wisudahku, kamu bahkan telah merencanakan pakaian dan foto keluarga saat aku wisuda nanti, kamu sangat bangga ketika membicarakanmu, namun sekarang aku kehilanganmu, maa, sebentar lagi aku wisuda aku tidak tau bagaimana aku melewatinya tanpamu, tidak lagi membagikan bahagiaku kepadamu, namun Tuhan lebih sayang kepadamu, semoga Allah menempatkanmu ditempat terbaik dan mempertemukan kita ketika waktunya telah tiba.
19. Kepada seseorang yang selama ini bersamaku, membantuku dengan semua yang ia punya, bersabar terhadapku dan membuatku merasa nyaman berbagi suka maupun duka. Terimakasih, telah menemaniku sejauh ini.

Mungkin demikian ucapan terima kasih yang sangat panjang ini.

Akhirnya, saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak sempat saya sebut dalam ucapan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan bernilai ibadah di sisi Allah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Agama dan Kebudayaan.....	11
B. Wahdah Islamiyah: Ideologi dan Organisasi.....	14
C. Keimanan dan Kesalehan .....	18
D. Futur dan Moral Ludus .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi penelitian .....	25
C. Teknik Penentuan Informan .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Etika Penelitian .....	31
<b>BAB IV ORGANISASI WAHDAH ISLAMİYAH</b> .....	<b>35</b>
A. Wahdah Islamiyah.....	35
B. Kader Wahdah Islamiyah .....	41
C. Nilai-Nilai Keislaman dalam Wahdah Islamiyah.....	45
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
A. Pemahaman Akhwat Wahdah Islamiyah Terhadap Konsep Futur ...	49
B. Proses Futur yang Dialami Akhwat Wahdah Islamiyah.....	54

C. Keadaan Keimanan Akhwat Wahdah Islamiyah ketika Mengalami Futur .....	75
D. Tanggapan Orang Tua, Murobbiyah dan Wahdah Islamiyah Terhadap Akhwat yang Futur .....	81
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR ISTILAH

ISTILAH	KETERANGAN
Akhwat	Dalam Bahasa Indonesia artinya saudara perempuan. Dalam penelitian ini, kata akhwat digunakan untuk menyebut kader atau jamaah perempuan Wahdah Islamiyah
Ikhwah	Di dalam Bahasa Indonesia artinya saudara laki-laki. Dalam penelitian ini, kata ikhwah digunakan untuk menyebut jamaah laki-laki Wahdah Islamiyah
Halaqah	Forum kajian keislaman yang dibentuk menjadi kelompok-kelompok sebagai wahana tarbiyah
Tarbiyah	Seperangkat program lengkap yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang ideal
Murabbiyah	Pembina atau pendidik perempuan dalam sebuah halaqah tarbiyah
Mutarabbiyah	Anggota binaan perempuan dalam sebuah halaqah tarbiyah
Marhalah	Tingkatan-tingkatan dalam tarbiyah untuk membedakan tingkatan setiap kader dalam Wahdah Islamiyah apabila telah melewati ihtibar
Ihtibar	Proses ujian atau evaluasi materi tarbiyah, biasanya dilakukan setiap 3 atau 6 bulan sekali.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang episentrumnya berporos pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Hakim, 2009:18). Sebagai sistem perilaku yang terlembagakan, agama khususnya Islam hadir dan dikonstruksi untuk mengatur manusia dalam berkehidupan sehari-hari, misalnya dalam berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan Sang Pencipta, cara manusia mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya hingga persoalan-persoalan ibadah yang menjadi ciri orang yang beragama. Aturan-aturan hidup tersebut kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam segala tindakan manusia yang sering diistilahkan dengan *syariat*.

Dari sekian banyak hal yang diatur dalam *syariat* islam, *dakwah* merupakan salah satu hal yang menarik untuk ditelaah lebih jauh karena hampir semua dari ajaran agama islam disebarluaskan dengan jalan *dakwah* seperti yang dilakukan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, *tabiin*, *tabiut tabiin* hingga ummat Rasulullah.

Salah satu lembaga keagamaan yang giat dalam menyebar luaskan *dakwah* ala Rasulullah adalah Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang berlandaskan

pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih* (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak dibidang *dakwah*, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.

Organisasi Wahdah Islamiyah mengajarkan islam secara perlahan-lahan dan bertahap serta menyeluruh (*kaffah*) kepada ummat manusia dan terkhusus kepada orang Islam, nilai yang melandasi pemikiran mereka terdapat terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: ayat 208 yang artinya *"hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."* sehingga kader-kader yang bergabung dalam organisasi tersebut diharapkan memahami dan menjalankan ajaran mereka dengan baik dalam berbagai situasi.

Kader Wahdah Islamiyah utamanya *akhwat*, idealnya harus berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran keagamaan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan sunnah sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih*. Menjadi *akhwat* yang ideal sebagaimana yang dijelaskan Abu Hasan. Muslimah (*akhwat*) harus menyadari dirinya sebagai hamba Allah, sehingga segala keyakinan dan keimanan menggugah dirinya untuk senantiasa menumpukan harapan dan cita-citanya hanya untuk mengharapkan ridha Allah, beribadah semata-mata hanya karena Allah, senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan perintah Allah dengan sepenuh hati, tanpa ada beban, dan merasa terpaksa, atau dipaksa. Pun demikian dengan larangan-



larangan Allah berusaha untuk ditinggalkannya dalam keadaan ramai ataupun sunyi, dalam keadaan bersendirian maupun bersama orang lain.

Namun adakalanya, orang yang beragama mengalami berbagai persoalan keagamaan seperti kecemasan, keragu-raguan, menurunnya semangat beribadah, kejenuhan dalam melaksanakan aturan-aturan keagamaan hingga permasalahan yang paling fatal adalah seseorang bisa saja keluar dari agamanya (murtad).

Keimanan seseorang bisa saja goyah dengan berbagai faktor terlebih lagi mereka yang baru belajar agama atau yang lebih dikenal saat ini dengan sebutan “Hijrah” secara umum *Hijrah* dimaknai sebagai perpindahan Rasulullah dan pengikutnya dari Makkah ke Madinah (Ismail dan Abidin 2017: 50-65; Aswadi 2011:339-353). Namun sebagian orang memaknainya lebih luas lagi misalnya (Aswadi 2011:342) menekankan meskipun makna *hijrah* juga berbeda-beda menurut para ulama, namun secara historis *hijrah* tidak saja bermakna perpindahan fisik dari satu tempat ketempat yang lainnya yang lebih aman, tapi juga mencakup perpindahan secara bathin, yakni lebih mendekatkan diri kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya. (Ibrohim2016:71) mengklasifikasikan pemaknaan *hijrah* dalam tiga jenis, yaitu: *hijrah* makaniyah (perpindahan teritorial), *hijrah* nafsiyah (perpindahan spiritual), dan *hijrah* amaliyah (perpindahan perilaku). Secara historis, ia menekankan bahwa *hijrah* Nabi Muhammad mengandung makna reformasi spiritual-moral, reformasi sosio-kultural, dan reformasi struktural.

Transformasi berhijrah dapat dilihat secara fisik melalui perubahan penampilan (seperti bagi laki-laki berjenggot dan perempuan berjilbab), serta perubahan pemikiran dan spiritual (Setiawan dkk. 2017:97-108 dalam Yunus 2019:89). Selain perubahan penampilan, pelaku *hijrah* juga dapat dilihat dari perubahan perilaku, seperti tutur kata dengan penggunaan bahasa yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, dan sering menyebutkan asma-asma Allah ketimbang menggunakan kata-kata yang kasar (Sari dan Mahadian 2018:13). Fase perubahan semacam ini disebut oleh (Ibrohim 2016:71) sebagai “fase transformasi individual”, yakni dalam bentuk perubahan spiritual-moral.

Namun *hijrah* tidak hanya bisa dilihat dan dimaknai sesimpel mengganti pakaian seksi dengan balutan jilbab besar pada perempuan atau celana jeans dengan celana cingkrang yang longgar pada laki-laki, seseorang yang berhijrah memiliki berbagai persoalan baik yang datang pada diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, pasangan bahkan dunia kampus maupun kantor mereka beraktifitas.

Orang yang berhijrah harus berusaha meninggalkan semua hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan koridor keislaman meskipun hal tersebut sangat mereka senangi dulu bahkan menjadi kebiasaan mereka, seperti pacaran, bergosip, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat, meninggalkan shalat dan berbagai keburukan-keburukan lainnya. Orang yang berhijrah juga harus memiliki mental yang kuat dengan begitu banyaknya cacian atau makian yang bisa saja mereka dapatkan selama

proses *hijrah*, dan apabila mereka telah belajar dan melakukan kebaikan orang yang berhijrah harus berusaha tetap melakukan amalan-amalan tersebut secara konsisten agar tetap istiqomah dan tidak mudah berbalik lagi ke kehidupan sebelum berhijrah.

Sebagai salah satu orang yang melakukan proses *hijrah* saya mulai mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan keislaman dan akhirnya bergabung menjadi salah satu kader dalam organisasi keislaman Wahdah Islamiyah. Selama bergabung dalam organisasi tersebut saya melakukan berbagai macam kegiatan seperti *tarbiyah* kegiatan belajar islam pekanan, yang dilakukan selama satu kali dalam sepekan untuk menambah ilmu pengetahuan seputar islam, dibantu oleh seorang yang disebut sebagai *murobbiyah*, *tahsin* kurang lebih sama dengan tarbiyah yang juga dilakukan satu kali dalam sepekan dengan kelompok kecil bedanya, *tahsin* merupakan kegiatan belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang dibantu dengan seorang guru yang disebut dengan *mudarrisa*, serta terlibat dalam berbagai kegiatan *dakwah* yang dilakukan oleh Wahdah Islamiyah.

Semua kegiatan yang dilakukan dalam organisasi ini bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan tuntunan Rasulullah, memberikan pembinaan serta penguatan rohani, dari kesemua kegiatan itulah kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berdakwah nantinya.

Selama menjalani hari-hari berhijrah saya mengalami berbagai hal seperti diawal-awal proses hijrah tersebut saya merasa sangat berdosa

telah menyia-nyiakan waktu dimasalalu dengan melakukan berbagai perbuatan dosa, kemudian perlahan saya mulai belajar agama dengan serius bahkan berupaya selalu melakukan ketaatan kepada Allah, memperbaiki penampilan yang dulunya berjilbab pendek dan berpakaian urak-urakan akhirnya menjadi pakaian longgar dan hijab agak besar, saya yang dulunya sering berbaur tanpa sekat dengan laki-laki yang bukan *mahrom* akhirnya mulai membatasi pergaulan sesuai syariat, begitupun dengan persoalan ibadah yang dulunya biasa saja bahkan lalai mengerjakannya perlahan-lahan memperbaiki hingga akhirnya konsisten dan mampu melakukan ibadah sunnah lainnya. Iman kerap kali naik turun merupakan salah satu tantangan berhijrah paling sulit untuk diatasi, diliputi keragu-raguan dan keinginan untuk bebas melakukan banyak hal seperti dulu sebelum berhijrah tanpa takut akan dosa terkadang membuat gelisah hingga kerap kali merasa *futur*.

Sebagai seorang yang mempelajari Ilmu Antropologi, kehidupan manusia dan kebudayaan, saya merasa sangat resah dan merasa perlu melakukan pengkajian secara mendalam terkait fenomena *futur* yang kerap kali saya alami maupun yang menimpa sebagian orang-orang yang berhijrah, ahli ibadah dan pendakwah khususnya yang terjadi pada *akhwat* Wahdah Islamiyah. Sebagaimana yang dijelaskan Foucault bahwa di antara banyak hati dan pikiran, setan akan senang dan mudah memilih yang paling rapuh, yaitu mereka yang kehendak dan kesalehanya paling lemah. Pertama-tama kaum perempuan, iblis musuh yang kejam licik dan culas dengan mudah menyerang kaum perempuan yang pada hakikatnya

bersifat labil, keimanan yang goyah, jahat, tak sabaran, melankolis karena tidak mampu menguasai perasaannya. (Foucault dalam Jeremy R. Carrette 2011:68).

Selain permasalahan lemahnya iman yang menjadi inti atau faktor utama dari kefuturan *akwat* Wahdah Islamiyah, faktor lingkungan dan kegiatan dakwah yang padat juga menjadi salah satu pemicu yang tidak bisa diabaikan karena bisa memicu *akhwat* Wahdah Islamiyah mengalami kemunduran baik dalam semangat berdakwah maupun semangat beribadah sehingga mempengaruhi perilaku keseharian *akhwat* Wahdah Islamiyah atau biasa disebut sebagai *futur*. Peristiwa tersebut berdasarkan apa yang saya alami dan beberapa keluhan kesah yang biasa diutarakan oleh *akhwat* Wahdah Islamiyah yang juga mengalami persoalan yang sama.

*Akhwat* Wahdah Islamiyah biasa mengalami masa-masa *futur* ketika mereka mulai lelah dengan banyaknya kegiatan dakwah yang dilakukan dalam organisasi Wahdah Islamiyah yang mengakibatkan mereka kurang memiliki waktu untuk beristirahat, beberapa aturan yang menurut *akhwat* tidak sesuai dengan yang mereka inginkan dan cenderung membuat mereka tertekan salah satunya dalam hal bepergian jauh (*safar*), harus menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan *mahromnya* dan beberapa aturan yang mereka rasa membuat tersiksa secara batin maupun fisik. Namun mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengatakannya sehingga mereka melampiaskan dengan melakukan hal-hal yang menjerumuskannya kedalam kefuturan seperti malas mengikuti kajian, tidak menghadiri *tarbiyah*, mengurung diri dan tidak melaksanakan amanah *dakwah* yang

diembanya. Hal ini berdasarkan pengalaman pribadi saya yang juga merupakan kader Wahdah Islamiyah.

Penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena *futur* yang biasa saya alami dan dialami oleh *akhwat* wahdah Islamiyah serta bagaimana kesalahan atau keimanan seseorang berpengaruh pada fenomena tersebut dengan mengungkap faktor dibalik proses perubahan yang terjadi pada orang yang mengalami kefuturan.

Salah satu alasan lain mengapa saya mengambil tema penelitian ini, adalah karena organisasi keislaman Wahdah Islamiyah Makassar merupakan salah satu lembaga keislaman yang memiliki banyak polemik bukan hanya terjadi dalam organisasi tersebut namun juga hubungannya dengan lembaga keislaman yang lain. Selain itu, juga karena ada faktor 'kedekatan', yakni saya sendiri sebagai peneliti sekaligus kader dari organisasi tersebut yang mengalami kondisi serupa, hal tersebut mempermudah saya dalam proses pengumpulan data dan interpretasi, peneliti tidak perlu lagi meneliti kebudayaan lain (*other cultures*) tapi meneliti kebudayaan sendiri (Spradley 2007:xiv).

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok pada penelitian ini adalah mundurnya semangat beribadah *akhwat* Wahdah Islamiyah, adapun upaya yang dilakukan untuk menjawab permasalahan pokok tersebut dengan merinci beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses *futur* yang dialami *akhwat* Wahdah Islamiyah?
2. Bagaimana keadaan keimanan *akhwat* Wahdah Islamiyah ketika mengalami *futur* ?
3. Bagaimana tanggapan orang terdekat *akhwat* Wahdah Islamiyah seperti orangtua, *murobbiyah* dan Wahdah Islamiyah ketika mengalami *futur* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu:

1. Menjelaskan proses *futur* yang dialami *akhwat* Wahdah Islamiyah.
2. Menjelaskan keadaan keimanan *akhwat* Wahdah Islamiyah ketika mengalami *futur*.
3. Menjelaskan tanggapan orang terdekat *akhwat* Wahdah Islamiyah seperti orangtua, *murobbiyah* dan Wahdah Islamiyah ketika mengalami *futur*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua, yakni manfaat akademik dan manfaat praktis. Dalam manfaat akademik yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menyumbang sebuah hasil penelitian dibidang

akademik mengenai sistem religi dalam mengungkap fenomena *futur* yang biasa dialami orang yang beragama Islam khususnya dalam Wahdah Islamiyah yang kemudian dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan khususnya pada pengembangan ilmu antropologi, yaitu pada bidang Antropologi Religi.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu diharapkan akan memberikan sumbangsi pengetahuan berupa fakta dan data terkait fenomena *futur* yang terjadi dikalangan akhwat Wahdah Islamiyah yang nantinya membuahkan solusi yang bersifat teoritis maupun praktis dalam menanggulangi fenomena *futur*.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada sub bagian kerangka konseptual dan teoritis ini akan diperiksa dan diterapkan secara selektif tentang konsep teoritis meliputi agama dan kebudayaan, Wahdah Islamiyah: ideology dan organisasi, konsep kesalehan dan konsep futur serta moral ludus yang dirinci sebagai berikut:

### **A. Agama dan Kebudayaan**

#### 1. Agama

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang menggunakan konsep religi dengan dasar pendiriannya bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan tentang dasar-dasar religi, Koentjaraningrat mengemukakan empat unsur atau komponen yang ada dalam religi, yaitu:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta wujud dari alam gaib (supernatural);
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau mahluk –mahluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut. (Koentjaraningrat 1987)

Keempat komponen pembentuk religi yang dijelaskan diatas saling terkait satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat dan menyeluruh (holistik) dalam kehidupan sehari-hari; emosi keagamaan menjadi salah satu komponen penting pada diri

seseorang dalam menjalankan sebuah ritus keagamaan yang di anut dan bagaimana menjalankan ajaran keagamaan tersebut secara sempurna untuk memperoleh sifat-sifat religius.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri lebih menitikberatkan pada nilai-nilai religi seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat diatas bahwa emosi keagamaanlah yang menyebabkan seseorang menjadi religius dan hal tersebut sangat terkait atau hal yang akan menjadi bahasan kedepanya pada penelitian ini.

( Geertz 1966, dalam Marzali, 2016:60), yang mengatakan bahwa agama adalah “...(1) *a system of symbols which acts to* (2) *establish powerful, pervasive, and longlasting moods and motivations in men by* (3) *formulating conceptions of a general order of existence and* (4) *clothing these conceptions wahdah islamiyahth such an aura of factuality that* (5) *the moods and motivations seem uniquely realistic”.*

Agama adalah “(1) *a system of symbols,*” (2) yang punya fungsi psikologikal, (3) kultural, (4) sosial, (5) sehingga moods dan motivations itu nampak seolah-olah realistik.

Sebagaimana yang dikemukakan Geertz, dalam Wahdah Islamiyah, simbol-simbol agama sangat kuat mengakar disetiap kader-kadernya misalnya saja pada kalangan *akhwat* yang diwajibkannya memakai hijab sebagaimana yang dituntunkan dalam Al-Qur’an dan sunnah yang disadari maupun tidak disadari mempengaruhi psikologikal pemakai, perilaku social mereka hingga menjadi sebuah budaya. Akhwat yang memahami secara esensial penggunaan hijab akan membatasi dirinya

dengan pergaulan yang tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya, seperti berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan mahromya, berboncengan, *chatting* di *media social* dan sebagainya. Hal tersebut semua didasari karena rasa cinta dan takut kepada Allah sehingga mereka tidak berani melanggar dan senantiasa melakukan ketaatan.

Religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Dalam kenyataannya, banyak *akhwat* yang mengalami kecemasan maupun keragu-raguan dalam beragama yang akan berpengaruh pada kondisi psikologi dan perilaku mereka dalam beribadah. Mereka diliputi rasa bimbang antara tetap dalam koridor keislaman sehingga lebel shaleh tetap melekat pada diri mereka ataupun mengikuti pergaulan seperti remaja pada umumnya. Kedepannya, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana perasaan dan permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh *akhwat* Wahdah Islamiyah khususnya permasalahan kefuturan yang sering menghampiri mereka.

## 2. Kebudayaan

Menurut (Koentjaraningrat 2009:144) bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam defenisi tersebut kebudayaan mempunyai tiga wujud yaitu sistem gagasan, sistem tindakan, dan hasil karya. Artinya bahwa untuk memahami kehidupan manusia secara utuh dan keseluruhan harus dilihat

dari ketiga wujud tersebut sehingga mendapatkan pemahaman yang komperensif dan inheren.

Lebih lanjut, (Koentjaraningrat 2009:164-165) membagi unsur-unsur kebudayaan universal dalam kehidupan manusia yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem religi, dan seni. Menurutnya tiap-tiap unsur-unsur kebudayaan universal tersebut sudah pasti tentu juga menjelma menjadi tiga wujud kebudayaan yang teruraikan diatas sebelumnya, yaitu: sistem ide, sistem tindakan, dan hasil karya atau artefak. Jadi terdapat tujuh unsur kebudayaan universal dan setiap unsur terjabarkan masing-masing dari wujud kebudayaan yang terdiri dari sistem ide atau gagasan, sistem tindakan dan hasil karya atau artefak tersebut.

Pada penelitian ini berhubungan pada unsur sistem religi dan organisasi sosial. Dapat dilihat pada fenomena *futur* yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, merupakan fenomena yang terjadi pada ummat beragama khususnya agama Islam dan juga organisasi social, objek kajian yang peneliti maksud adalah *akhwat* yang bergabung dalam organisasi Wahdah Islamiyah yang merupakan salah satu ormas terbesar di Makassar.

## **B. Wahdah Islamiyah: Ideologi dan Organisasi**

Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki beberapa organisasi masyarakat yang sangat berpengaruh, terutama organisasi keislaman seperti Wahdah Islamiyah, Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Kammi, dan ormas-ormas lainnya.

Budaya organisasi yang diterapkan pun berbeda-beda tergantung dengan pemahaman yang mereka anut dan ikuti.

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu ormas keislamaan yang ada di Makassar memiliki budaya organisasi yang tidak hanya aktif dalam bidang keagamaan namun juga pada kegiatan-kegiatan social, dapat dilihat dari pengaplikasian para kader-kader Wahdah Islamiyah, bagaimana nilai-nilai organisasi keislaman yang ada di Wahdah Islamiyah diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Organisasi Wahdah Islamiyah pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 ini bernama Yayasan Fathul Muin (YFM). Demi menghindari kesan mengkultuskan ketokohan K.H. Fathul Muin Dg. Maggading, seorang ulama Sulsel yang dimasa hidupnya menjadi pembina para pendiri YFM. Agar lembaga ini dapat menjadi wadah 'persatuan ummat', maka pada tanggal 19 Februari 1998, nama YFM berubah secara resmi menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI). Wahdah Islamiyah berkembang dan membentuk cabang yang tersebar di Indonesia.

Dengan perkembangan dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat, lembaga ini dianggap tidak memungkinkan lagi bergerak dalam bentuk yayasan, maka dalam Musyawarah YWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (14 April 2002) disepakati untuk mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah. Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas Wahdah Islamiyah

disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.

Pada tahun 2012, Wahdah Islamiyah memiliki 17 perwakilan provinsi dan 86 kabupaten/kota (DPP.Wahdah Islamiyah, 2012). Untuk memperoleh kader tangguh, Wahdah Islamiyah membina mahasiswa, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan kelompok kajian Islam (KKI) yang anggotanya 10 -15 orang dan seorang pembina. Kader juga diperoleh dari berbagai lembaga pendidikan, *majelis taklim* dan pesantren yang dimilikinya (DPP.WI, 2012). Wahdah Islamiyah memiliki lapisan pimpinan, kader, anggota dan simpatisan dengan disiplin tinggi sesuai dengan posisinya dan meringkai dengan doktrin-doktrin keagamaan, sehingga semua lapisan tunduk terhadap putusan pimpinan.

Ideologi Wahdah Islamiyah adalah Ahlusunnah wal Jama'ah (aswaja), meski didalamnya ada perbedaan memahami doktrin Islam yang kemudian melahirkan madzhab-madzhab fikih (Kato, Oktoer 2012). Untuk menghindari tajamnya perbedaan, jalan satu-satunya adalah dengan metode yang sama, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, baru ijtihad assalafusshalih. Wahdah Islamiyah berposisi kritis, artinya jika seseorang telah mengimani Islam, ia harus melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan tidak *taklid* yaitu tidak memiliki argumen *syar'i* sebagai muslim.

Wahdah Islamiyah menuntut umat Islam kritis, bisa membedakan *aqidah*, kultur (furu'iyah), budaya dan berjuang dengan semangat *iqra'*

secara teks dan konteks. Dalam hal ini, Wahdah Islamiyah bisa dikatakan sebagai ormas radikal, tetapi prakteknya sangat cair, dakwahnya santun dan komunikasi publiknya sejuk. Menurutnya, jika komunikasinya baik dan sejuk, semua bisa menerima dan mungkin malah membantunya (Abidin dan Sudirman, Oktober 2012).

Visi dari Wahdah Islamiyah sendiri adalah ormas Islam yang eksis diseluruh Indonesia tahun 2015. Mengawali tahun 2013, Wahdah Islamiyah mengukuhkan 16 perwakilan dan 2 kabupaten, sehingga memiliki perwakilan 33 provinsi, 88 kabupaten/kota, berarti visi itu sudah tercapai. Misinya; menanamkan dan menyebarkan *aqidah* berdasar Qur'an dan sunnah pemahaman asshalafushshalih; menegakan *syi'ar* Islam; membangun persatuan dan ukhuwah bersemangatkan *ta'wun* (kerjasama), *tanashuh* (menasehati); mewujudkan ekonomi Islami dan pendidikan yang berkualitas; membentuk generasi rabbani pelopor segala bidang (DPP.WI, 2012). Untuk itu Wahdah Islamiyah memiliki sumber ajaran yang dibakukan sebagai pegangan bagi pengurus, anggota dan simpatisan, yaitu kitab-kitab klasik empat madzhab, tafsir mufasir kalangan Aswaja dan tafsir lain asal tidak bertentangan Qur'an, Sunnah dan ijma para ulama assalafushshalih (Jalil, Kato, Idris dkk, 8-10-2012).

Aktivitas Wahdah Islamiyah mendapat dukungan kuat masyarakat, pemerintah dan swasta. Pada tahun 2012 menangani khotbah di 240 masjid Makassar dan Maros, membina majelis taklim dan tarbiyah Islamiyah, kerjasama dakwah dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta, pondok pesantren dan Pesantren Tadribud. Menikahkan 200 pasang dan

walimah 10 pasang pertahun, memfasilitasi pernikahan Islami; pembinaan suami isteri, konsultasi keluarga dan pendidikan anak.

Wahdah Islamiyah juga membangun 193 masjid, 103 sumur/MCK dan pesantren; Melakukan pengelolaan aset wakaf, stasiun radio, bakti sosial, dan penanggulangan bencana. Mendirikan lembaga pendidikan dari PAUD sampai PT dan asrama, rumah bersalin lengkap dengan fasilitasnya, pengobatan alternatif, dan klinik Rukyah Syar'iyah Asy Syifa. Begitulah militansi dan semangat kader Wahdah Islamiyah yang konsisten, sehingga organisasi dan amal sosialnya terus berkembang (DPP. WI, 2012).

### **C. Keimanan dan Kesalehan**

Kata iman menurut bahasa berarti membenarkan التصديق, sedangkan menurut syara' adalah membenarkan dengan hati بالقلب التصديق dalam arti menerima dan tunduk pada apa yang diketahui bahwa hal tersebut dari agama Nabi Muhammad. Dan ada yang menyatakan lebih tegas lagi bahwa, disamping membenarkan dalam hati juga menuturkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. Kemudian sebagian ulama menyebutkan pula bahwa iman ialah membenarkan rasul tentang apa yang beliau datangkan dari TuhanNya. Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa iman bukan hanya sekedar tasdiq (membenarkan) dalam hati saja, tetapi diperlukan juga menerima dan tunduk. (Muhammad Zain Yusuf, 22:1986).

Ar Raghīb al Ashfahani menyebutkan iman itu dipakai menjadi nama bagi syari'at yang Muhammad SAW datangkan, dan disifatkan dengan iman



(dikatakan mukmin) segala orang yang masuk ke dalam syari'at Muhammad serta mengakui akan Allah dan akan kenabian Muhammad SAW. Dengan demikian dapat dipahami bahwa iman, mempunyai dua pengertian dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Yaitu

- a. Membenarkan berita yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.
- b. Meneguhkan pendirian terhadap ketentuan yang telah ditetapkan (diberitakan) Allah SWT. (Abdul Rahman Abdul Khalid dkk, 8:1996).

Bukti keimanan seorang muslim adalah diawali dengan pernyataan syahadat, dan bukti yang kedua adalah ibadah, selanjutnya adalah akhlak. Dengan demikian antara amal shaleh dan iman atau keyakinan tersebut tidak dapat dipisahkan, sebagaimana hubungan antara iman dan perilaku manusia sebagai manifestasi dari keyakinan. Perilaku ini tidak hanya saja dicapai atau dilaksanakan oleh manusia atas dasar kemampuan sendiri akan tetapi didasarkan pada nilai-nilai agama dan hidayah dari Tuhan.

Kesalehan merupakan hal yang sangat sulit untuk dilihat secara kasat mata, kita tidak bisa secara langsung menganggap seseorang saleh dengan intensitas ibadah yang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain ataupun menganggap orang lain tidak saleh ketika kita tidak pernah melihatnya beribadah. Kesalehan seseorang adalah misteri bagi orang lain, dihadapan orang lain, kesalehan seseorang hanya tampil dalam wujud tanda-tanda, yaitu tanda-tanda yang menunjukkan bahwa orang itu saleh. Sebagaimana yang dikatakan secara gamblang oleh Amanulloh dalam tulisannya yang berjudul "Kesalehan dan Agency" pada buku *Antropologi Agama: Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*.

Halaman 135-165. Amanalulloh menjabarkan beberapa hasil penelitian dan pemikiran yang dilakukan oleh tiga antropolog yang mengkaji kesalehan, yaitu Talal Asad, Saba Mahmood, dan Hirschkind. Mereka membahas tentang agama, subjek, dan kesalehan (*piety*). Pada tulisan tersebut, apa yang dianggap sebagai 'kesalehan' merupakan upaya 'mendisiplinkan diri' untuk mewujudkan diri sebagai ummat islam yang taat (Hirschkind dan Mahmood, dalam Amanulloh 2012:159). Dengan membentengi diri sendiri dengan praktik-praktik keagamaan dianggap mampu menjadi solusi tepat untuk menjaga kesalehan dan ketaatan seseorang dalam beragama ditengah arus liberalisasi agama yang kian memisahkan nilai-nilai religiusitas dengan kehidupan manusia, rerigi tidak lagi ditempatkan di ranah-ranah publik yang luas namun hanya terbatas pada ruang-ruang yang bersifat privat.

Kaitanya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah melihat bagaimana upaya-upaya akhwat Wahdah Islamiyah yang berhijrah dalam menjaga dan mempertahankan kesalehan mereka serta melawan dan mengatasi penyebab-penyebab yang membuat kesalehan mereka melemah agar tidak terjatuh pada fenomena kefuturan serta menghilangkan keragu-raguan dalam beribadah dan dan bagaimana mereka menekan keinginan untuk tampil seperti remaja pada umumnya tanpa dibatasi dengan aturan-aturan keagamaan yang mengikat.

#### **D. Futur dan Moral Ludus**

Menurut Sayid Muhammad Nuh dalam (Kasmuri&Dasril 33:2014) secara lughat (bahasa), *futur* adalah putus setelah bersambung atau tenang, bergerak, malas, lambat, pelan, setelah rajin dan bersungguh-sungguh. Adapun menurut istilah, *futur* adalah suatu penyakit yang menimpa sebagian aktivis yang menimpa secara pratikal (dalam bentuk perbuatan).

*Futur* adalah fenomena yang biasa terjadi dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah “Sesungguhnya bagi setiap amalan ada masa-masa rajin dan tiap masa-masa rajin ada *futur*. Namun barang siapa yang futurnya menjurus kepada sunnahku, maka sesungguhnya ia telah memperoleh petunjuk. Barang siapa pula yang futurnya menjurus kepada selain sunnahku, maka ia telah tersesat. “ (HR. Ahmad 5:409).

Jadi, dapat dikatakan bahwa *futur* adalah suatu keadaan yang lumrah dalam diri manusia, walaupun fenomena *futur* dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi pada orang yang beragama, namun juga akan berdampak serius pada kehidupan beribadah seseorang, apalagi orang yang mengalaminya terjebak dalam kefuturan yang serius yang bisa menyebabkan malas dalam ibadah-ibadah wajib, sunnah ataupun berhenti beribadah sama sekali.

Secara etimologi *futur* adalah diam setelah giat dan lemah setelah semangat. Tingkatan yang paling terendah adalah berupa kemalasan,

menunda-nunda atau berlambat-lambat dan puncaknya adalah terputus atau berhenti sama sekali.

Salah satu konsep yang relevan untuk mengkaji fenomena *futur* ini adalah konsep yang di kemukakan oleh salah satu Antropolog yang bernama (Hefner 1-19:2019) yaitu “moral ludus” pada penelitian yang dilakukan di dua pondok pesantren putri di Jawa. Pada proses penelitian tersebut Hefner menemukan hal menarik yang terjadi pada beberapa siswa di dua pesantren tersebut, tentang kebebasan dan kesenangan dalam Islam yang dilakukan beberapa siswa khususnya dalam hal keputusan tentang menonton televisi dan berpakaian untuk menggambarkan fleksibilitas dan nilai-nilai moral serta evaluasi dalam kehidupan anak perempuan.

Hefner menyarankan bahwa saat-saat seperti tersebut dipandang bukan sebagai hal untuk memecah atau contoh sebuah kemunafikan tetapi sebagai kejadian sehari-hari dari agensi yang tertanam dalam kehidupan orang yang berpikiran saleh. Ketika para siswa dalam proses mencari kesenangan dan relaksasi tersebut para remaja putri dihadapkan dengan pilihan-pilihan etis dan memposisikan diri secara moral dalam menimbang prinsip-prinsip agama. Mereka secara sadar mengetahui setiap tindakan dan dampak dari tindakan yang mereka lakukan tersebut.

Moral ludus juga terjadi kepada seseorang yang berhijrah mereka ingin ‘menyeimbangkan’ kehidupan hijrahnya dengan kehidupan sosialnya. Karena orang yang berhijrah terkadang masih diliputi dengan perasaan ingin tetap melakukan perbuatan-perbuatan baik yang membuatnya tetap

shaleh, tetapi ada pula sisi dimana orang yang berhijrah ingin tetap bisa melakukan hal-hal yang mereka inginkan walaupun terkadang bersinggungan atau bahkan melanggar syariat, seperti mendengarkan musik, berboncengan dengan orang yang bukan mahromya, bercampur baur antara laki-laki dan perempuan, mengenakan penampilan yang menarik namun tidak sesuai dengan syariat, dan bahkan bisa saja menonton video porno.

Hal tersebut bisa saja terjadi kepada orang yang berhijrah yang masih belum bisa secara total melepas kebiasaan sebelum berhijrah, ataupun godaan-godaan tersebut bisa saja datang ketika seseorang sebelumnya telah melepaskan semua hal-hal menyenangkan tersebut dan melakukan ketaatan yang baik, namun ada satu fase ketika mereka mulai memikirkan kembali hal menyenangkan tersebut dan kemudian ingin mencobanya lagi dengan anggapan hanya sekedar coba-coba dan tidak akan terpengaruh lebih jauh. Moral ludus yang diteliti oleh Hefner di dua pesantren putri di Jawa yang memberikan kelonggaran bagi siswa untuk menggunakan hp, melakukan perjalanan yang mereka inginkan bahkan kelonggaran berbusana diluar pesantren,dll. Hal ini juga menjadi godaan terbesar bagi orang yang sedang berhijrah, apabila ia menggunakan moral ludus untuk menyeimbangkan kehidupan *hijrah* dan sosialnya dan akhirnya ketagihan melakukan hal tersebut maka akan sangat sulit mencapai apa yang telah diajarkan dalam syariat sehingga kesenangan dan ketaatan menjadi sangat ambigu dilakukan untuk orang yang berhijrah dan pada akhirnya mereka sampai pada tahap mulai bimbang, ragu-ragu, cemas

hingga pada tahap kefuturan dan suli untuk memilih antara melanjutkan proses hijrah yang dilakukan ataupun kembali kemasa sebelum berhijrah.

Kedepanya saya akan menggunakan konsep ini untuk melihat bagaimana realitas yang dialami akhwat Wahdah Islamiyah pada proses *hijrah* hingga sampai kepada hal-hal yang membuatnya *futur*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial, sikap dan kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan judul penelitian *Futur: Study Etnografi Gerakan Kesalehan Akhwat Wahdah Islamiyah di Kampus Unhas Makassar*.

Kemudian dipandang dan dikaji dalam perspektif Antropologi. Dalam penelitian ini, saya menggunakan strategi penelitian etnografi yang mencoba mengeksplor dan meneliti secara mendalam mengenai *culture* yang merupakan bagian yang sangat fundamental yang akan menggambarkan bagaimana *akhwat* Wahdah Islamiyah dalam kesehariannya, persepsi dan efektifitasnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spradley bahwa inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Hal tersebut bisa terekspresikan dengan beberapa makna secara langsung seperti bahasa, dengan cara melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2007).

### **B. Lokasi Penelitian**

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu organisasi massa (ormas) yang besar, dengan jumlah kader ratusan hingga ribuan orang yang tersebar ke seluruh pelosok daerah Indonesia hingga keluar negeri, dengan daerah yang luas tersebut tidak memungkinkan saya untuk melakukan